

Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19

Zulfardi D

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

e-mail: zulfardidarussalam@gmail.com

Abstrak

Salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Adat Baduy. Masyarakat Adat Baduy terbagi atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Dalam merupakan kelompok masyarakat adat yang sampai saat ini masih menerapkan tradisi tanpa pengaruh globalisasi, sebagai bentuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Sedangkan, masyarakat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat adat yang telah mengalami perubahan sosial budaya akibat perkembangan globalisasi. Metode ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber informan merupakan ketua dan masyarakat adat Baduy Luar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pandemi *covid-19*, praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Baduy Luar adalah praktik tradisional. Praktik dilakukan dengan ritual dan doa-doa. Masyarakat Adat Baduy Luar identik dengan alam, tanaman dan tumbuhan tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber pengobatan. Pada saat dan setelah pandemi *covid-19* melanda dunia termasuk Indonesia, ternyata ditemukan bahwa masyarakat Adat Baduy Luar telah menerapkan praktik kesehatan moderen, berupa penggunaan masker, mencuci tangan, serta melakukan beberapa tes kesehatan sebagaimana himbauan pemerintah. Terdapatnya perubahan paradigma tersebut mendorong perilaku masyarakat Adat Baduy Luar untuk meninggalkan kebiasaan lama.

Kata kunci: *Masyarakat Adat Baduy, Covid-19, Paradigma, Pengobatan, Transformasi Paradigma*

Abstract

One of the indigenous communities in Indonesia is the Baduy Indigenous community. The Baduy Indigenous Community is divided into Inner Baduy and Outer Baduy. The Baduy community is a group of indigenous people who to this day still apply traditions without the influence of globalization, as a form of preserving the environment and culture. Meanwhile, the Outer Baduy community is an indigenous group that has experienced socio-cultural changes due to the development of globalization. This method uses qualitative case study type. The sources of informants were the leaders and indigenous people of Baduy Luar. The results of this research show that sbefore the pandemic occurred *covid-19*, the medical practices carried out by the Outer Baduy Indigenous community are traditional practices. Practice is carried out with rituals and prayers. The Outer Baduy Indigenous People are synonymous with nature, plants and herbs are not only used as food, but also as a source of medicine. During and after the pandemic *covid-19* hit the world, including Indonesia, it was discovered that the Outer Baduy Indigenous community had implemented modern health practices, in the form of wearing masks, washing hands, and carrying out several health tests as advised by the government. There is This paradigm shift encourages the behavior of the Outer Baduy Indigenous community to abandon old habits.

Keywords : *Baduy Indigenous People, Covid-19, Paradigm, Treatment, Paradigma Transformation*

PENDAHULUAN

Pandemi yang mengglobal tidak melewatkan Indonesia sebagai sasarannya. Beragam kebijakan dipaksa untuk beradaptasi cepat dan beragam kebiasaan terpaksa mengalami perubahan. Dalam kurun waktu tiga tahun fokus pembangunan beralih kepada pemberantasan Covid-19. Covid-19 menimbulkan dampak buruk terhadap seluruh tatanan kehidupan negara termasuk tatanan kehidupan masyarakat adat. Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global (Putri, R, 2020). Virus Krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah COVID-19 telah memelopori pembelajaran online secara serempak (Herliandry, L, D., Nurhasanah., Suban, M, E., & Kuswanto, 2020).

Masyarakat adat merupakan "local genius" yang terdapat di Indonesia. Masyarakat adat diidentikkan dengan "pedalaman" atau jauh dari modernisme. Keadaan di luar prediksi berupa wabah penyakit covid-19 telah membawa perubahan yang mendesak pada berbagai sektor (Khasanah, D, R, A., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, 2020). Perkembangan dalam artian bahwa seluruh tatanan kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat adat berpegang teguh terhadap ketentuan-ketentuan adat yang diyakini secara turun-temurun. Terdapat banyak kelompok masyarakat adat di Indonesia, salah satunya adalah Masyarakat Adat Baduy.

Masyarakat Adat Baduy kemudian terbagi atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Dalam merupakan kelompok masyarakat suku Baduy yang masih menerapkan proteksi dan isolasi terhadap pengaruh globalisasi, hal itu dimaknai sebagai penjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Sedangkan Masyarakat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial kebudayaan akibat menyerap globalisasi. Untuk diketahui bahwa Masyarakat Adat Baduy terletak di pedalaman Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Anak-anak Badui belajar dengan orang tuanya atau berkelompok dengan sesama mereka saling berbagi pengetahuan yang mereka peroleh. Setiap individu memberikan pengetahuan yang mereka miliki (Permana, 2001).

Merujuk data sebaran kasus covid-19, Kabupaten Lebak Provinsi Banten menyandang status zona merah penyebaran covid-19. Menariknya adalah nyaris dalam kurun waktu satu tahun (2020-2021) Masyarakat Adat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar tidak satupun yang terkonfirmasi positif covid-19. Namun, pada akhir tahun 2021 sampai saat ini terkonfirmasi sebanyak dua masyarakat Baduy positif covid-19 yang merupakan masyarakat Baduy Luar. Berdasarkan hal tersebut Masyarakat Adat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat yang juga mengalami dinamika selama covid-19.

Penelitian yang berjudul "Strategi Penangan Covid-19 Di Masyarakat Adat Baduy Panamping (studi kasus di Kampung Kadu Ketug II dan Kampung Gazebo)" menjelaskan bahwa penanganan covid-19 dilakukan oleh Masyarakat Adat Baduy adalah dengan cara ritual oleh tetua adat. Kemudian membuat ramuan-ramuan herbal dari tanaman dan tumbuh-tumbuhan sekitar untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Serta masyarakat Baduy juga menaati anjuran pemerintah terkait penggunaan protokol kesehatan. Di samping itu tetua adat juga membatasi mobilitas masyarakat Baduy dalam maupun Baduy luar dengan hanya berkegiatan di dalam Baduy dengan melakukan aktivitas berladang. Serta masyarakat Baduy yang sedang diluar diminta untuk balik ke wilayah Baduy secepatnya. (Robiah dan Nurul Hidayat)

Selanjutnya penelitian mengenai "Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19: Sebuah Kajian Literatur" menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi solusi bagi masyarakat Baduy dalam memitigasi bencana pandemi covid-19. Kearifan lokal yang menjauhkan diri dari modernisme dan globalisasi ternyata menghasilkan dampak baik pada saat dinamika penyebaran covid-19. Beberapa tradisi yang dilakukan seperti berladang juga menjadi langkah mitigasi yang efektif dalam mencegah penularan covid-19. (Aji Satria Nugraha)

Dinamika Covid-19 di Baduy juga menarik perhatian dari Raditya Maulidan Nugraha dan Dimas Satrio Wijaksono yang merupakan sarjanawan Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Indonesia yang berinisiatif memproduksi film dokumenter dengan judul "Ketika Baduy Bicara Covid". Film dokumenter tersebut menceritakan bagaimana pandangan

masyarakat Baduy terhadap Covid-19 serta bagaimana masyarakat Baduy menjalani aktivitas ditengah pandemi Covid-19. Film dokumenter tersebut juga menampilkan bagaimana masyarakat Baduy bisa nihil kasus covid-19. Pada akhirnya berdasarkan penggalian data yang dilakukan masyarakat Baduy berpegang teguh terhadap kearifan lokal (mengkonsumsi obat-obatan serta ramuan tradisional, mendekatkan diri kepada tuhan, dan mematuhi perintah tetua adat) dan menjalankan himbauan pemerintah (protokol kesehatan) dalam memitigasi bencana Covid-19. Lebih-lebih pada saat sekarang ini Pandemi Covid-19 melanda dunia, berbagai sektor mengalami perubahan dan dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan(Atsani, L, G, M, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa Masyarakat Adat Baduy menggabungkan praktik tradisional dan praktik moderen dalam hal mitigasi bencana covid-19. Dari hal tersebut, berdasarkan konsep kebudayaan telah terjadi proses akulturasi di Masyarakat Adat Baduy dalam hal praktik kesehatan dan sekaligus telah terjadi transformasional paradigma Masyarakat Baduy Luar dalam praktik kesehatan pada pandemi covid-19.

Sebelum terjadinya covid-19 Masyarakat Adat Baduy Laur diketahui melakukan praktik pengobatan dengan metode tradisional. Praktik yang dilakukan dengan cara ritual dan doa-doa. Masyarakat Adat Baduy Luar yang identik dengan alam, tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai sumber pengobatan dengan memanfaatkan tanaman serta tumbuh-tumbuhan. Jarang diantara Masyarakat Baduy Luar menggunakan metode kesehatan modern seperti berobat ke bidan desa, puskesmas, dan rumah sakit. Ini dikarenakan ketentuan adat istiadat yang memproteksi serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat modern.

Hal berbeda ditemukan pada saat covid-19 mewabah keseluruh penjuru Indonesia termasuk wilayah Kabupaten Lebak yang berstatus zona merah covid-19. Walaupun masyarakat Baduy terkonfirmasi nihil kasus covid-19, namun yang menjadi perhatian peneliti adalah mitigasi pandemi covid-19 yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Baduy. Peneliti menemukan bahwa terdapat penggunaan praktik mitigasi serta pengobatan modern yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Adapun bentuk praktik moderen yang dilakukan pada saat covid-19 adalah penggunaan masker, mencuci tangan, test SWAB antigen dan PCR sebagaimana himbauan pemerintah yang tertuang dalam protokol kesehatan.

Terciptanya situasi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mengharuskan Masyarakat Adat Baduy Luar lebih memilih untuk menggunakan metode kesehatan berbasis modern secara tidak langsung merubah paradigma Masyarkat Adat Baduy Luar dalam praktik pengobatan. Ini dikarenakan Masyarakat Adat Baduy Luar lebih percaya bahwa penanganan yang dilakukan lebih efektif secara tindakan dan efesien secara waktu. Walupun Masyarakat Adat Baduy Luar diberi kelonggaran oleh tetua adat, namun penggunaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit telah mendorong terjadinya transformasi. Menurut Kontowijoyo (2006), bentuk-bentuk dari transformasi budaya tersebut adalah Akulturasi, Assimilasi, Difusi dan Enkulturasi.

Memperhatikan hal tersebut masalah pada penelitian ini adalah bagaimana transformasi paradigma praktik pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar pasca pandemi covid-19. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap transformasi paradagima yakni perubahan pandangan dan aktivitas Masyarakat Adat Baduy Luar dalam praktik pengobatan pasca pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan transformasi paradigma praktik pengobatan pada masyarakat adat baduy luar pasca pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap Masyarakat Adat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sumber informan dipilih secara purposive sampling pada ketua adat dan Masyarakat Adat Baduy Luar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan berbagai cara yang berasal dari berbagai sumber baik

manusia maupun literatur. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan sturi literatur. Analisis data mengacu pada langkah-langkah yang digunakan oleh Miles and Huberman yang terdiri dari tiga alur secara bersamaan, yaitu: pengumpulan data; reduksi data; display dan penarikan kesimpulan. Terkait akurasi penelitian maka harus dilakukan validasi dengan beragam strategi (Craswell). Validasi data dilakukan dengan tiga teknik validasi yaitu pengamatan secara berlanjut, triangulasi, dan seminar atau diskusi.

Data penelitian ini adalah paradigma yang terjadi pada masyarakat adat Badui luar terhadap cara mengobati penyakit. Data tentang pengobatan penyakit difokuskan kepada penyakit yang sering terjadi dan dialami oleh masyarakat badui Luar termasuk kehamilan dan proses melahirkan. Sumber data adalah seluruh masyarakat adat Badui luar sebagai populasi pengambilan data. Pengambilan data terhadap populasi dilakukan secara *pourposive random sampling* yang ditetapkan sebagai informan atau sumber informasi.

Informan dipilih berdasarkan kelayakan pengetahuan, dan sikap netralitasnya terhadap kasus yang akan diteliti. Yang menjadi informan sebagai berikut:

No	Kode Informan	Umur	Kedudukan dalam Masyarakat Adat	Jumlah
1	I/A	34 tahun	Ketua bidang Seni dan Budaya	1
2	I/B	42 tahun	Anggota Pengurus Lembaga Adat Badui Luar	1
3	I/C	32	Peneliti dan Pemerhati Budaya Badui	1
4	Jumlah			3

Analisis data mengacu pada langkah-langkah yang digunakan oleh Miles and Huberman yang terdiri dari tiga alur secara bersamaan, yaitu: pengumpulan data; reduksi data; display dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara. Khusus untuk informan I/A dan I/B wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara bercakap-cakap dalam situasi santai. Suasana yang dibangun selama bercakap-cakap adalah suasana akrab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Adat Baduy menjalankan setiap tahapan dalam kehidupannya berdasarkan tradisi yang melekat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepatuhan. Dalam aturan adat tidak diperkenankan Masyarakat Baduy bersentuhan dengan dunia luar sebagai bentuk proteksi terhadap pengaruh buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan. Mereka menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan untuk menjalankan amanat leluhur dan pusaka karuhun yang diwasiatkan untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta (Kurnia dan Sihabudin, 2010:8). "Satu sisi mereka mengasingkan diri untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif dunia modern, namun di sisi lain terjadi suatu hubungan yang serasi dan berkesinambungan dengan dunia luar. Mereka sangat menghargai program-program pemerintah dan bekerja sama dengan baik, tetapi dengan catatan harus disesuaikan dengan tatanan hukum adat (Kurnia dan Sihabudin, 2010:10). "

Masyarakat Baduy dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Masyarakat Adat Baduy Dalam dan Masyarakat Adat Baduy Luar. Di dalam pembagian ini, terdapat perbedaan yang mencolok diantaranya yaitu terhadap ketaatannya dalam menjalankan hukum adat atau pikukuh. Masyarakat Adat Baduy Dalam masih sangat berpegang teguh terhadap aturan adat dan menutup diri terhadap budaya luar Baduy. Sedangkan Masyarakat Adat Baduy Luar sudah mulai membuka diri terhadap budaya di luar Baduy dan dalam melaksanakan aturan adat pun mereka sudah mengalami kelonggaran.

Dalam dinamika budaya masyarakat Baduy Luar, tampak bahwa masyarakat Baduy Luar tetap berusaha untuk mengikuti adat leluhur, tetapi di sisi lain terjadi pergulatan batin untuk berusaha mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan. Dalam aspek kesehatan, apabila salah seorang masyarakat Baduy Luar menderita sakit mereka dihadapkan pada

dilema antara memilih menggunakan praktik pengobatan tradisional atau praktik pengobatan “modern”.

1. Praktik Pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar Sebelum Pandemi Covid-19

Pandangan masyarakat Baduy dalam kaitannya dengan kesehatan, seseorang dikatakan sakit apabila sesuatu yang dideritanya itu tidak dapat diobati sendiri dan orang tersebut tidak dapat menjalankan aktivitas seperti biasanya. Jika seseorang misalnya menderita gatal-gatal, batuk, masuk angin, atau pilek, belum dapat dikatakan sakit karena yang bersangkutan dianggap masih dapat menjalankan aktivitasnya. Selain itu, seseorang dikatakan sakit, apabila dinyatakan oleh paraji (dukun) atau kokolot lembur (tetua kampung).

Dari pemaknaan tentang “sakit” di atas terdapat dua hal yang penting, yaitu “jika tidak dapat sembuh sendiri” dan “dinyatakan sakit oleh paraji atau kokolot”. Pernyataan “jika tidak dapat sembuh sendiri” memiliki makna bahwa masyarakat Baduy selalu berusaha untuk mencari dan mengatasi gangguan ketidaknyamanan dalam dirinya sendiri. Umumnya masyarakat Baduy memanfaatkan sumber daya alam sekitarnya, khususnya tanaman yang diyakini memiliki khasiat menghilangkan gangguan kesehatannya. Makna lainnya adalah masyarakat Baduy berusaha mempertahankan pengetahuan dan kearifan lokalnya untuk pengobatan penyakit. Sedangkan, dari pernyataan “dinyatakan sakit oleh paraji atau kokolot” memiliki makna bahwa masyarakat Baduy masih mempertahankan keberadaan dan fungsi adat dan kelembagaan formalnya, termasuk yang berkaitan dengan masalah kesehatan.

Istilah sakit dalam bahasa Baduy sering disebut dengan nyeri, sedangkan istilah penyakit digunakan panyakit. Orang yang mengalami sakit disebut gering, sedangkan orang yang menderita penyakit disebut panyakitan. Orang yang membawa atau menularkan penyakit disebut nepaan. Orang yang sehat disebut jagjag, sedangkan orang yang membantu menyembuhkan penyakit disebut paraji dan dukun. Istilah sakit atau nyeri terbagi kedalam beberapa kategori, misalnya muriang, nyeri sirah, nyeri teu puguh, nyeri teu cagur, leuleus, asup angin, dan lileur untuk menyatakan kondisi badan yang panas, sakit kepala, tidak enak badan, kurang sehat, badan lemas, masuk angin, dan batuk-batuk. Sebaliknya, orang yang sehat atau jagjag juga terbagi dalam beberapa sebutan lagi, seperti sangat sehat atau segar bugar (jagjag waringkas) dan tangkas atau gesit (jalingeur).

Pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya bagi masyarakat Baduy termasuk warisan tradisional dari generasi ke generasi. Para orang tua mengajarkan anaknya dari kecil tentang memanfaatkan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk obat berbagai penyakit. Tanaman-tanaman tersebut dapat diperoleh di hutan, sekitar ladang, atau sepanjang jalan menuju hutan atau ladang. Beberapa contoh tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat Baduy adalah: daun jambu biji untuk mengobati sakit perut, daun jampang pahit untuk mengobati luka, tanaman capeuk untuk menghilangkan pegal-pegal, daun harendong untuk mengobati sakit gigi, dan kulit pohon terep untuk menghilangkan gatal-gatal pada kulit.

Dalam paradigma praktik pengobatan tradisional Baduy dikenal adanya paraji (dukun beranak), panghulu (dukun yang khusus mengurus orang meninggal), bengkong jalu (dukun sunat untuk laki-laki), dan bengkong bikang (dukun sunat untuk perempuan). Khususnya paraji, dalam prakteknya tidak hanya mengurus proses persalinan, tetapi juga membantu mulai dari sebelum sampai sesudah melahirkan. Pada proses sebelum melahirkan, paraji mengurut perut ibu hamil yang bertujuan agar posisi janin baik dan benar, atau memberikan ramuan-ramuan agar kehamilannya baik dan lancar ketika persalinan. Sedangkan untuk sesudah melahirkan, paraji membantu penyembuhan ibu selama masa nifas dan jika ada gangguan selama menyusui, serta membantu perawatan bayi hingga lepas tali pusar. Paraji sering dianggap sebagai dukun semua penyakit, termasuk penyakit akibat gangguan makhluk halus.

Bantuan yang diberikan berupa informasi tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, serta cara mengolah dan menggunakannya. Selain tetap menggunakan ramuan tanaman dan ramuan lain, pengobatan yang dilakukan juga disertai dengan mantra-mantra atau jampi-jampi tertentu. Kuatnya kepercayaan masyarakat Baduy pada pengobatan tradisional, maka pada prakteknya Puskesmas yang terdapat di

perbatasan kampung Baduy jarang dikunjungi oleh warga Baduy, baik Baduy Luar apalagi Baduy Dalam. Sebagian warga Baduy yang memanfaatkan jasa dokter atau Puskesmas dikarenakan keadaan yang terpaksa dimana orang yang menderita luka robek besar atau menderita penyakit berat yang tidak kunjung sembuh oleh penyembuhan tradisional. Ada anggapan pada masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar, agar penyakit tersebut cepat sembuh masyarakat baduy luar mengkombinasikan pengobatan modern dengan tanaman obat tradisional.

Avonina (2006) menyatakan bahwa pengetahuan tradisional adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional, baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu. Pengetahuan tradisional tersebut sebagian besar merupakan suatu karya yang telah mengalami perkembangan di masa lalu dan masih terdapat kemungkinan untuk mengalami perkembangan di masa yang akan datang, digunakan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pandangan diatas, jika dihubungkan dengan masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar dalam hal pengetahuan tradisional maka pada saat sebelum pandemi Covid-19 masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar menjalankan praktik pengobatan dengan tetap berpegang teguh kepada ketentuan-ketentuan adat atau dalam hal kesehatan disebut dengan pengobatan tradisional. Jarang dan bahkan tidak ditemukan masyarakat Baduy yang memilih melakukan pengobatan dengan praktik modern dengan memanfaatkan layanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, kecuali kondisi yang memaksa.

2. Praktik Pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar Pada Saat Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi Covid-19 terjadi perubahan adaptasi kebiasaan baru oleh seluruh masyarakat di Indonesia dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membatasi aktivitas masyarakat, seperti: Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Phisycal Distancing*, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan *hand-sanitizer*, dan menggunakan masker.

Adaptasi kebiasaan baru tersebut merupakan intervensi pemerintah untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai protokol kesehatan agar bisa tetap menjalankan aktivitas normal sekaligus mencegah terjadinya penularan covid-19. Adaptasi kebiasaan baru ini dianggap mampu untuk memutus penyebaran covid-19 jika dilakukan dan berjalan dengan efektif. Penerapan adaptasi kebiasaan baru ini dikarenakan belum ditemukannya vaksin atau obat penyembuhan covid-19.

Selain adaptasi kebiasaan baru yang diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19, pemerintah juga melaksanakan *tracking* atau peninjauan virus Covid-19 terhadap masyarakat yang diduga mengalami gejala dan terinfeksi Covid-19 dengan cara Test SWAB Antigen dan PCR. Ketika didapati hasil yang menyatakan masyarakat tersebut positif terinfeksi Covid-19 maka dilakukan karantina atau diberikan obat untuk mengurangi rasa sakit yang di rasakan oleh yang bersangkutan.

Beragam kebijakan dan upaya untuk memitigasi pecegahan dan penuntasan kasus Covid-19 yang di keluarkan oleh pemerintah juga diterapkan pada masyarakat Baduy. Menariknya adalah pada masa covid-19 ditemukan bahwa tidak ada satupun dari masyarakat Baduy yang terkonfirmasi positif Covid-19. Beberapa penelitian menemukan bahwa kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Baduy menjadi faktor kenapa masyarakat Baduy tidak terjangkit virus covid-19.

“Penelitian tentang “Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19: Sebuah Kajian Literatur” menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi solusi bagi masyarakat Baduy dalam memitigasi bencana pandemi covid-19. Kearifan lokal yang menjauhkan diri dari modernisme dan globalisasi ternyata menghasilkan dampak baik pada saat dinamika penyebaran covid-19. Beberapa tradisi yang dilakukan seperti berladang juga menjadi langkah mitigasi yang efektif dalam mencegah penularan covid-19. (Aji Satria Nugraha)”.

Dalam menjalankan kehidupan masyarakat baduy yang taat akan ketentuan adat dan himbauan tetua adat serta identik dengan alam adalah pola kehidupan yang menyelamatkan masyarakat Baduy pada saat dinamika penyebaran covid-19. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh baduy luar yang menyatakan bahwa:

“Pada masa covid-19, warga baduy (baduy dalam dan baduy luar) dilarang oleh *puun* (tetua adat) untuk bepergian keluar wilayah baduy. (masyarakat baduy) yang sedang diluar, disuruh pulang (kembali ke wilayah baduy) secepatnya. Kami (baduy dalam dan baduy luar) dianjurkan untuk melaksanakan aktivitas didalam wilayah baduy seperti berladang dan berkebun” (wawancara dengan Kang Udil, Ketua Seni Budaya Badui)

Beberapa langkah mandiri yang telah diterapkan oleh masyarakat baduy juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Lebak melalui Dinas Kesehatan pemerintah Kabupten Lebak yang juga berupaya untuk menjangkau masyarakat Baduy agar dapat melakukan sosialisasi covid-19. Dinas Kesehatan yang dibantu dengan puskesmas setempat melakukan sosialisasi mengenai bahaya covid-19 dan protokol kesehatan covid-19 kepada tetua adat baduy yang kemudian diteruskan oleh tetua adat baduy kepada masyarakatnya. Terdapatnya kolaborasi antara pemerintah dengan tetua adat baduy dalam hal mitigasi covid-19 menandakan bahwa secara tidak langsung telah terjadi pergeseran praktik pengobatan pada masyarakat baduy.

Pergeseran yang terjadi pada masyarakat baduy dikarenakan masyarakat baduy menggunakan metode pencegahan dan pengobatan berdasarkan praktik pengobatan modern. Berdasarkan wawancara bersama tokoh Baduy Luar yang menyatakan bahwa:

“Pemerintah juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat badui melalui tetua adat tentang covid, apa bahayanya, bagaimana penyebarannya, apa dampaknya, bagaimana cara mengatasinya dan apa yang harus dilakukan. Kemudian tetua adat menyampaikan kepada seluruh masyarakat badui untuk melakukan hal-hal tersebut. Umumnya kami yang berada di baduy luar pernah diberikan masker dan menggunakannya ketika kami mau keluar, ada juga diantara kami yang sering mencuci tangan tapi tidak menggunakan sabun karena (penggunaan sabun) dilarang oleh tetua adat, ada juga diantara kami yang melakukan test kesehatan ke puskesmas dan bidan desa. tetapai yang lebih penting adalah melaksanakan anjuran dari puun (tetua adat)” (wawancara bersama Kang Udil, Ketua Seni Budaya Badui).

3. Praktik Pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi Covid-19 sudah mulai melandai, masyarakat baduy kembali menjalan aktivitas sehari-hari dengan normal. Tetua adat kembali memperbolehkan masyarakat Baduy terkhusus Baduy Luar untuk bepergian keluar wilayah Baduy untuk berkebun dan berjualan. Sedangkan di daerah Baduy sendiri juga banyak ditemukan wisatawan yang berkunjung ke Baduy untuk menikmati kearifan lokal yang terdapat di Baduy.

Dalam kurun waktu dua tahun masyarakat Baduy menjalankan adaptasi kebiasaan baru tidak terdapat perubahan psikologis secara signifikan dari masyarakat Baduy terkhusus Baduy Luar yang sering bepergian keluar wilayah Baduy. Namun terdapat perubahan paradigma dari masyarakat Baduy Luar dalam hal kesehatan yang dikarenakan dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun menjalani ketentuan tetua adat untuk tidak bepergian keluar wilayah Baduy dan menjalani himbauan pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan.

Masyarakat Baduy Luar cenderung lebih memilih menggunakan praktik pengobatan modern dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintahan, seperti: bidan desa dan puskesmas. Jika ada seseorang masyarakat Baduy Luar yang sakit, umumnya masyarakat Baduy Luar lebih memilih untuk membawa ke bidan desa atau ke puskesmas. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Baduy Luar berpandangan bahwa pengobatan yang dilakukan dengan membawa yang sakit ke bidan desa atau puskesmas dinilai lebih efektif dan efisien. Efisien karena proses pengobatan tidak memakan waktu yang lama untuk penyembuhan warga yang sakit sehingga dapat dengan cepat berkativitas

kembali seperti berkebutan, berladang dan berjualan. Dinilai efektif karena penyakit yang diderita dapat disembuhkan dengan cepat dan tepat.

Masa pandemi covid-19 telah mengubah cara pandang masyarakat Baduy Luar dalam hal praktik pengobatan yang dimana dulu praktik pengobatan dengan cara tradisional namun saat ini telah menggunakan praktik pengobatan modern. Hal tersebut memang bukan suatu hal yang tabu dikarenakan masyarakat Baduy Luar relatif longgar dalam menjalankan ketentuan adat.

4. Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19

Masyarakat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat adat Baduy yang telah biasa mengalami berbagai transformasi seperti sosial dan budaya. Dalam hal kesehatan, secara tidak langsung transformasi yang terjadi terdapat pada paradigma praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy Luar yang cenderung lebih memilih menggunakan praktik pengobatan modern, hal ini diakibatkan oleh dinamika pandemi Covid-19. Transformasi tersebut terjadi dikarenakan adanya pandangan dari masyarakat Baduy Luar yang menilai bahwa praktik pengobatan modern lebih efektif dan efisien. Faktor lainnya adalah masyarakat Baduy Luar yang relatif longgar dalam menjalankan ketentuan adat. Lebih lengkap, peneliti menguari bentuk transformasi yang terjadi pada masyarakat baduy luar dalam hal kesehatan. Adapun bentuk transformasi paradigma praktik pengobatan masyarakat Baduy Luar adalah, yakni:

Tabel.1 : Matriks Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Masyarakat Baduy Luar
Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan
Masyarakat Baduy Luar

No.	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19
1.	Pencegahan dan Pengobatan dilakukan dengan praktik tradisonal	Pencegahan dan Pengobatan dilakukan dengan praktik tradisonal dan praktik modern	Pencegahan dan Pengobatan dilakukan dengan praktik modern
2.	Tanaman-tanaman sekitar menjadi sumber obat-obatan	Memfaatkan tanaman sebagai obat dan obat medis dari bidan desa atau puskesmas	Obat dan tindakan medis menjadi pilihan
3.	Praktik pengobatan dilakukan oleh Praaji dan dukun	Praktik pengobatan dilakukan oleh praaji dan dukun serta bidan desa dan puskesmas	Praktik pengobatan dilakukan oleh bidan desa dan puskesmas
4.	Pengobatan dilakukan dengan cara ritual dengan jampi-jampi atau mantra-mantra	Dilakukan dengan cara ritual dan cara medis modern	Dilakukan dengan metode medis modern

Sumber: diolah oleh peneliti pada tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, peneliti mengurai empat aspek yang mengalami transformasi dalam hal praktik pengobatan pada sebelum, saat, dan sesudah masa pandemi Covid-19. Pada poin pertama, transformasi terjadi pada prinsip praktik pengobatan yang digunakan. Pada poin kedua, transformasi terjadi pada sumber obat-obatan yang digunakan untuk penyembuhan. Pada poin ketiga, transformasi terjadi pada pelaku atau aktor yang

melakukan penyembuhan. Pada poin keempat, transformasi yang terjadi pada pola pengobatan yang dilakukan.

SIMPULAN

Masyarakat Baduy Luar adalah kelompok masyarakat adat Baduy yang telah banyak mengalami transformasi dari segala aspek kehidupan. Teradanya transformasi paradigma tersebut berjalan seiring waktu dan dinamika kehidupan. Dalam aspek kesehatan dalam hal praktik pengobatan dinamika Covid-19 secara tidak langsung telah menimbulkan transformasi paradigma masyarakat Baduy Luar dalam hal praktik pengobatan. Dalam hal praktik kesehatan, transformasi paradigma tersebut terjadi karena muncul pandangan masyarakat adat Baduy Luar yang cenderung lebih memilih praktik pengobatan modern dibandingkan dengan praktik pengobatan tradisional. Masyarakat adat Baduy Luar menilai praktik pengobatan modern lebih efektif dan efisien. Walaupun telah terjadi transformasi paradigma dalam hal praktik kesehatan, masyarakat Baduy Luar masih tetap menjalankan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsani, L, G, M, Z. (2020). Tranformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Aji Satria Nugraha. 2020. "Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19: Sebuah Kajian Literatur" Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/> 10 (01) (2020).
- Avonina, Sthefanny. 2006. "Apa yang dimaksud dengan pengetahuan tradisional?", *Konvergensi IX* (Oktober)
- Crasswell, W.J. 2010. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, Judhistira. 1988. Perubahan sosial budaya Baduy. di dalam: Nurhadi Rangkuti (red.). *Orang Baduy dari inti jagat*. Yogyakarta: Bentara Budaya. KOMPAS. Etnodata. Prosindo. Yayasan Budhi Dharma Pradesa.
- Herliandry, L, D., Nurhasanah., Suban, M, E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v5i1.1608>
- Hidayat, Syamsul. 2005. *Ramuhan tradisional ala 12 etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Khasanah, D, R, A., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Sinesthesia*, 10(1), 41–48.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, M dan Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata ruang masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Putri, R, N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Robiah, Hidayat Nurul. 2021. "Strategi Penangan Covid-19 Di Masyarakat Adat Baduy Panamping (studi kasus di Kampung Kadu Ketug II dan Kampung Gazebo)". Universitas Sultan Agen Tirtayasa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Volume 12 Number 2 Oktober 2012